

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global menghadapi tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi akibat berbagai dinamika ekonomi dan geopolitik. Ketegangan geopolitik, peningkatan inflasi global, serta fluktuasi harga komoditas telah memberikan tekanan terhadap stabilitas ekonomi berbagai negara, termasuk Indonesia. Melalui *Website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai Siaran Pers Bersama Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga di tengah divergensi pertumbuhan ekonomi dunia dan ketidakpastian pasar keuangan global; mengatakan divergensi pertumbuhan ekonomi dunia melebar disertai ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat. Pada triwulan IV-2024, perekonomian Amerika Serikat diperkirakan tumbuh lebih kuat dibandingkan dengan Eropa dan Jepang yang masih mengalami perlambatan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Tiongkok meningkat menjadi 5,4% pada triwulan IV-2024 yang didorong oleh stimulus ekonomi pemerintah. Kebijakan fiskal dan moneter Amerika Serikat, termasuk ketidakpastian penurunan Fed Funds Rate serta tingginya *yield* US Treasury, turut mempengaruhi kondisi pasar keuangan global. Ketegangan geopolitik dan penguatan dolar AS juga meningkatkan preferensi investor terhadap aset

keuangan Amerika Serikat sehingga memberikan tekanan pada mata uang negara lain (OJK, 2025).

Menurut laporan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh konflik geopolitik dan perlambatan ekonomi dunia dapat mempengaruhi stabilitas pasar keuangan serta kinerja sektor industri di berbagai negara, termasuk Indonesia (Kemenkeu, 2023). Ketidakpastian global tersebut berdampak pada aktivitas perdagangan internasional, investasi, serta kinerja berbagai sektor industri yang bergantung pada kondisi pasar global.

Salah satu sektor yang sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global adalah sektor energi. Sektor ini memiliki karakteristik yang sangat sensitif terhadap perubahan harga komoditas di pasar internasional. Dalam beberapa tahun terakhir, harga komoditas energi seperti batu bara mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Menurut data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), harga batu bara acuan Indonesia mengalami lonjakan tajam hingga mencapai sekitar USD 203,69 per ton pada tahun 2022 akibat eskalasi konflik geopolitik antara Rusia dan meningkatnya permintaan energi global serta gangguan pasokan energi di pasar internasional (KementrianESDM, 2022). Fluktuasi harga energi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di sektor energi menghadapi dinamika pasar yang tidak stabil sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi keuangan yang baik agar dapat mempertahankan stabilitas operasional perusahaan.

Kondisi bisnis yang tidak stabil ini menuntut perusahaan untuk mampu menjaga performa keuangannya dalam berbagai situasi. Kemampuan perusahaan untuk secara proaktif menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal, mengadaptasi sistem, mengelola sumber daya keuangan secara terpadu, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat dikenal sebagai fleksibilitas keuangan atau *financial flexibility* (Wei et al., 2025).

Fleksibilitas keuangan dibagi menjadi dua jenis: fleksibilitas sumber daya keuangan dan fleksibilitas koordinasi keuangan. Fleksibilitas sumber daya keuangan berfokus pada kemampuan perusahaan untuk dengan cepat mengumpulkan sumber daya keuangan dengan biaya rendah dalam jangka pendek, sedangkan fleksibilitas koordinasi keuangan menekankan keterampilan perusahaan dalam menggunakan sumber daya keuangan internal dan eksternal secara fleksibel. Perusahaan biasanya mencapai fleksibilitas keuangan dengan meningkatkan kepemilikan kas dan mempertahankan kapasitas residual untuk meningkatkan utang. (Wei et al., 2025)

Perusahaan yang memiliki fleksibilitas keuangan yang baik menunjukkan tiga keunggulan saat menghadapi guncangan: (1) Perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan dana dengan biaya rendah, sehingga mampu menyesuaikan struktur modal mereka dengan cepat dan menghindari masalah keuangan (Ferrando et al., 2017); (2) Perusahaan mampu mengurangi dampak negatif dari ketidakstabilan lingkungan, beradaptasi dengan perubahan kondisi eksternal, meningkatkan efisiensi inovasi, dan memperkuat keunggulan kompetitif (HAO et al., 2022); dan (3) Perusahaan memiliki sumber daya dan

kemampuan kas yang cukup untuk mendukung pertumbuhan, secara proaktif menciptakan kondisi yang menguntungkan, memanfaatkan peluang, dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang inovatif. Oleh karena itu, perusahaan dengan fleksibilitas keuangan yang kuat lebih mampu mengatasi risiko dan ketidakpastian lingkungan, serta mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Zhang & Liu, 2022).

Inti dari fleksibilitas keuangan terletak pada kepemilikan kas yang cukup dan kemampuan untuk mengumpulkan dana dengan cepat dengan biaya yang lebih rendah, yang memungkinkan perusahaan untuk secara efektif memanfaatkan peluang investasi, memperkuat posisi mereka dalam lingkungan yang bergejolak, dan mengurangi dampak guncangan yang merugikan. Oleh karena itu, mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan fleksibilitas keuangan perusahaan dalam iklim ekonomi saat ini merupakan tantangan yang signifikan (Wei et al., 2025). Dengan demikian, mencari strategi untuk meningkatkan fleksibilitas keuangan perusahaan di tengah kondisi ekonomi saat ini menjadi sebuah tantangan yang tidak ringan. Perusahaan umumnya memperoleh fleksibilitas keuangan dengan cara memperbesar cadangan kas dan menjaga kapasitas yang masih tersedia untuk menambah utang jika diperlukan.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan stabilitas perusahaan, penerapan praktik keberlanjutan perusahaan juga semakin meningkat melalui penerapan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap kerja sama yang saling menguntungkan, tercermin dari tingginya skor

ESG yang cenderung lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Kinerja ESG mencerminkan aspek-aspek penting seperti faktor lingkungan (misalnya efisiensi penggunaan energi dan air), tanggung jawab sosial (seperti kesetaraan gender), serta tata kelola perusahaan (contohnya struktur manajemen internal). Informasi ini membantu pemangku kepentingan dalam mengevaluasi dampak sosial dan prinsip etika perusahaan. Tingkat transparansi tersebut turut menurunkan biaya pencarian informasi dan beban regulasi bagi kreditor maupun investor, sehingga secara keseluruhan dapat mengurangi biaya pembiayaan bagi perusahaan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam kerangka kebijakan keuangan hijau, bank lebih cenderung memberikan pinjaman dengan nilai yang lebih besar, tenor yang lebih panjang, bunga yang lebih rendah, serta persyaratan agunan yang lebih ringan kepada perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang unggul. (Wei et al., 2025)

Investor institusional dan regulator telah mendorong perusahaan yang melakukan pengungkapan ESG untuk mematuhi standar pelaporan serta memberikan akses informasi yang dapat diukur dan diverifikasi kepada pasar modal. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan. Peningkatan ini tidak hanya dipicu oleh regulasi dan kebijakan baru, tetapi juga oleh kesadaran yang tumbuh di kalangan sektor keuangan mengenai pentingnya isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan serta nilai perusahaan secara keseluruhan (Stollmeyer, 2020).

Menurut Bursa Efek Indonesia sebanyak 882 perusahaan tercatat saham, atau sekitar 94% dari total perusahaan tercatat pada Desember 2024, telah menerbitkan *sustainability report* untuk tahun pelaporan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki komitmen dalam menyampaikan informasi terkait keberlanjutan sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Cahya Puteri Abdi Rabbi, 2025). Hal ini menunjukkan para pemangku kepentingan semakin melihat bahwa laporan keberlanjutan adalah aspek yang penting untuk menentukan nilai investasi pada perusahaan secara lebih jelas. Selanjutnya ESG dianggap memberikan informasi tambahan non-keuangan yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam menganalisis manfaat dan risiko investasi, sehingga nilai investasi perusahaan dapat dinilai dengan lebih akurat (Li et al., 2021).

Di negara-negara berkembang, mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan investasi menjadi semakin krusial. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan serius yang umumnya dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, pencemaran lingkungan, serta kelemahan dalam regulasi dan tata kelola. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya risiko ESG. Oleh karena itu, mengintegrasikan aspek ESG ke dalam proses pengambilan keputusan investasi di pasar negara berkembang dapat membantu meningkatkan kinerja investasi secara signifikan (Li et al., 2021).

Pelaporan ESG di Indonesia, sebagai bagian dari negara berkembang, mulai mendapat dorongan kuat dari Otoritas Jasa Keuangan melalui diterbitkannya

Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017. Regulasi ini mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan kinerja mereka terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam bentuk laporan berkelanjutan yang dimulai pada tahun 2020. Sebelumnya, penerapan dan pengungkapan informasi ESG masih dilakukan secara sukarela tanpa kewajiban formal.

Sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap praktik keberlanjutan perusahaan, sektor energi menjadi salah satu sektor yang paling relevan untuk dianalisis dalam konteks penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG). Dalam konteks penerapan ESG, sektor energi menjadi salah satu sektor yang paling banyak mendapatkan perhatian karena karakteristik operasionalnya yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat. Sektor energi merupakan sektor yang paling berpengaruh terhadap isu lingkungan global. Menurut International Energy Agency (IEA), dalam kurun 20 tahun, emisi GRK sektor energi meningkat menjadi lebih dari 3 kali lipat dari 10 Gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO₂ pada 2019. Dengan jumlah tersebut, sektor energi menyumbang 36% dari emisi GRK dunia. Data ini menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan di sektor energi sangat penting karena aktivitas operasionalnya memiliki dampak besar terhadap perubahan iklim. Dengan demikian Sektor energi merupakan salah satu sektor yang memiliki keterkaitan yang erat dengan isu keberlanjutan dan praktik ESG. Aktivitas perusahaan di sektor ini sering kali memiliki dampak lingkungan yang signifikan, seperti emisi karbon, eksploitasi sumber daya alam, serta potensi kerusakan lingkungan.

Sejalan dengan besarnya dampak sektor energi terhadap isu keberlanjutan global, perusahaan-perusahaan di sektor ini dituntut untuk menerapkan praktik ESG yang baik guna meningkatkan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik umumnya memperoleh berbagai keuntungan, seperti meningkatnya reputasi perusahaan, berkurangnya risiko skandal dan konflik sosial, serta meningkatnya kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Wei et al., 2025). Kinerja ESG yang baik tercermin dari *ESG Score*nya. Interpretasi skor ESG menunjukkan bahwa semakin mendekati nilai 1, maka semakin baik kualitas pengungkapan ESG perusahaan karena perusahaan mengungkapkan hampir seluruh item ESG berdasarkan standar GRI. Hal tersebut mencerminkan tingkat transparansi dan kualitas *sustainability reporting* yang tinggi. Sebaliknya, skor yang mendekati 0 menunjukkan bahwa perusahaan hanya mengungkapkan sebagian kecil item ESG sehingga kualitas pelaporan keberlanjutannya masih rendah (Maharani Daffa, 2025). Kondisi kinerja ESSG yang baik tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan, baik dari investor maupun lembaga keuangan, sehingga membuka akses modal yang lebih luas bagi perusahaan.

Lebih lanjut, kinerja ESG juga dapat mempengaruhi fleksibilitas keuangan perusahaan melalui beberapa mekanisme. Penerapan praktik ESG yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan karena perusahaan dipandang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan. Reputasi yang baik tersebut mendorong meningkatnya kepercayaan investor dan kreditur, sehingga

perusahaan memiliki akses pendanaan yang lebih mudah. Selain itu, perusahaan dengan kinerja ESG yang baik juga cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih baik, sehingga mampu mengurangi potensi risiko keuangan dan menjaga stabilitas operasional perusahaan. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan cadangan kas yang memadai, memperoleh pendanaan eksternal dengan lebih mudah, serta menghadapi ketidakpastian ekonomi secara lebih efektif, sehingga penerapan ESG yang baik berpotensi meningkatkan fleksibilitas keuangan perusahaan.

Dengan demikian Kinerja ESG berfungsi sebagai pelengkap informasi dalam laporan keuangan, yang berperan dalam menekan potensi tindakan oportunistik dari manajemen dalam memanipulasi data keuangan. Secara efektif, hal ini juga mencegah manajemen serta pemegang saham mayoritas untuk menyalahgunakan arus kas internal demi kepentingan pribadi. Manajer yang menjunjung tinggi prinsip ESG cenderung mengambil keputusan yang mendukung fleksibilitas keuangan jangka panjang. Pendekatan ini menekan kecenderungan melakukan tindakan keuangan yang berisiko demi keuntungan sesaat, sehingga menurunkan biaya keagenan. Akibatnya, perusahaan menjadi lebih menarik bagi investor jangka panjang dan menciptakan peluang yang lebih baik untuk memperoleh pembiayaan eksternal di masa mendatang.

Menurut penelitian yang dilakukan di China oleh Wei et al. (2025) menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan. Kinerja ESG yang baik terbukti mampu mengurangi kendala pendanaan, meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, serta

menarik perhatian analis. Kondisi tersebut membantu perusahaan memperoleh akses pendanaan yang lebih mudah, meningkatkan daya saing di pasar, serta memperkuat transparansi informasi dan pengawasan eksternal, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan fleksibilitas keuangan perusahaan. Studi lain oleh Choi & Kawk (2015) meneliti pengaruh kinerja tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di Korea Selatan terhadap hambatan keuangan. Temuan mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang mengedepankan strategi CSR yang berfokus pada pemangku kepentingan cenderung mengalami tingkat kendala keuangan yang lebih rendah. Selanjutnya Penelitian oleh García-Sánchez et al. (2019) menunjukkan bahwa semakin komprehensif pengungkapan informasi CSR oleh perusahaan, semakin mudah pula perusahaan tersebut dalam memperoleh akses pembiayaan. Sementara itu, penelitian Zhu & Liu (2025) di Tiongkok menemukan bahwa kinerja ESG yang kuat mampu menurunkan hambatan keuangan, memperkuat kondisi keuangan perusahaan, dan pada akhirnya mendorong peningkatan fleksibilitas keuangannya. Penelitian ini menghasilkan pertama, munculnya konsep ESG secara global telah mengalihkan fokus investor dari kinerja ekonomi semata ke pertimbangan faktor ESG, sehingga mereka cenderung memprioritaskan perusahaan dengan kinerja ESG yang kuat untuk investasi. Kedua, perusahaan dengan praktik ESG yang kuat lebih cenderung mengungkapkan informasi non-finansial seperti tata kelola lingkungan, inisiatif tanggung jawab sosial, dan praktik tata kelola internal. Transparansi ini mengurangi biaya investigasi dan pemantauan bagi para pemangku kepentingan dan memberikan kriteria baru

bagi lembaga keuangan untuk mengidentifikasi perusahaan dan proyek yang andal, sehingga mengurangi kendala pembiayaan. Ketiga, dari perspektif manajemen risiko, perusahaan yang unggul dalam ESG secara signifikan mengurangi risiko hukum, lingkungan, dan peraturan, yang mengarah pada biaya pinjaman yang lebih rendah dan persyaratan pembiayaan yang lebih menguntungkan.

Penelitian mengenai ESG di Indonesia masih terbatas dan penelitian mengenai pengaruh ESG terhadap fleksibilitas keuangan juga sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai pengaruh kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap fleksibilitas keuangan dengan mediasi kendala keuangan pada perusahaan publik menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan. Hasil penelitian mendukung teori signaling, di mana kinerja ESG yang baik memberikan sinyal positif kepada investor dan stakeholder sehingga meningkatkan kemampuan pendanaan, laba perusahaan, serta free cash flow yang pada akhirnya meningkatkan fleksibilitas keuangan. Namun, kendala keuangan tidak terbukti memediasi hubungan antara kinerja ESG dan fleksibilitas keuangan secara signifikan karena pengaruh langsung ESG terhadap fleksibilitas keuangan lebih kuat dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui kendala keuangan (Yunica Ayudya Shinta, 2023). Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh terhadap fleksibilitas keuangan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan tersebut. Secara khusus, penelitian ini akan

menganalisis apakah kinerja ESG berdampak pada fleksibilitas keuangan. Dengan menggunakan sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 - 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang telah di susun dalam penelitian ini adalah:

Apakah kinerja ESG berpengaruh terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar pembahasan lebih terarah dan tidak melebar dari tujuan penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2020–2024. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai variabel independen dan fleksibilitas keuangan sebagai variabel dependen. Pengukuran kinerja ESG menggunakan *ESG Score* yang diperoleh dari basis data *ESG Intelligence*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel untuk menguji pengaruh kinerja ESG terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan sektor energi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh Kinerja ESG terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh ESG terhadap fleksibilitas keuangan di perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024, menjadi landasan teoritis dan konseptual yang diperlukan bagi pengembangan kerangka kerja baru atau model yang lebih komprehensif dalam mempelajari ESG dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang manfaat dari investasi dalam praktik berkelanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada jangka pendek yaitu peningkatan cash flow dan kemampuan perusahaan bertahan dari kondisi krisis karena memiliki fleksibilitas keuangan.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan, khususnya terkait kemungkinan penerapan kewajiban ESG yang tidak hanya terbatas pada perusahaan publik. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja ESG terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan, yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait pelaporan ESG dan keberlanjutan. Temuan ini juga memberikan wawasan yang berguna bagi regulator dalam merancang strategi pengawasan dan pengaturan yang lebih efektif atas praktik ESG, mengingat potensi pengaruhnya terhadap aspek fleksibilitas keuangan perusahaan.

1.6 Langkah Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mengolah data sekunder perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
2. Melakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian.
3. Melakukan uji normalitas, uji asumsi klasik yang terdiri dari: multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi.

4. Melakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh kinerja ESG terhadap fleksibilitas keuangan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan.
5. Melakukan pengujian hipotesis melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji regresi linear berganda untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1.7 Sistematika Penulisan

Terdapat lima bab dalam penelitian ini yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjabarkan mengenai landasan teori dan kerangka konseptual yang mendasari penelitian, uraian penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian mengenai jenis penelitian, objek penelitian, sampel, operasionalisasi dan pengukuran variabel penelitian, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdiri atas hasil analisis data serta menjawab hipotesis penelitian berdasarkan hasil dari olah data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Terdiri atas kesimpulan, keterbatasan, dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.

